



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Penerapan *Cooperative Learning* Tipe *Think-Pair-Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Beda

Anti Pitra Pebrianti¹, Sumardi², Oyon Haki Pranata³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
Antipitrapebrianti95@gmail.com

Abstract

This research caused by the lack of student learning achievement in addition fraction denominator distinguish student in this matter learning achievement is not reach KKM. One of this type is think-pair-share. This type is used for knowing learning in the class This Type used Classroom Action Research (CAR) caused on Kemmis and Mc. Taggart model. The subject this research are teacher and the fifth grade A and B student in SDN Mangkubumi the sun of student are forty eight student. This research is done three cycle, the instrument are lesson plan, question paper, lesson plan analysis paper, observation the activity teacher and student in learning. Data collection techniques in this research is used test techniques, observation techniques, and documentation study. Analysys data in this research used descriptive analysis, such as state data reduction, presentation of data and verification or data conclusion. The result in the first cycle is 91 percent, the result in the third cycle is 98 percent, next, a teacher activity in the first cycle is 90 percent, the result in third cycle is optimally is 98 percent. The student activity at cycle learning in the first cycle is 88 percent. The increasing and the third cycle is 54 percent, the result in third 92 percent. The conclusion this research that student learning achievement about addition fraction denominator distinguish can be increased with cooperative learning think-pair-share type.

Keywords: Cooperative Learning, Think-Pair-Share Type, Student Learning Achievement, Addition Fraction Denominator Distinguish Factor.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada materi penjumlahan pecahan penyebut beda, hasil belajar siswa pada materi tersebut belum mencapai KKM. Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang penjumlahan pecahan berpenyebut beda. Metode penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian ini adalah guru dan seluruh siswa kelas V A dan B SDN Mangkubumi yang berjumlah 48 orang siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus, instrumen yang digunakan adalah RPP, lembar soal, lembar analisis RPP, lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik tes, teknik observasi dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, terdiri dari tahap reduksi data, sajian data dan verifikasi atau penyimpulan data. Hasil perencanaan pada siklus I mencapai persentase 91%. Pada siklus III sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan yaitu persentase keberhasilan 98%. Aktivitas guru pada pembelajaran siklus I mencapai persentase 90%. Aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I mencapai persentase 88%, siklus III peningkatan yang dicapai sudah cukup optimal dengan persentase 98%. Dan hasil belajar siswa siklus I persentase keberhasilan siswa mencapai 54%, pada siklus III dengan keberhasilan siswa mencapai 92%. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada materi penjumlahan pecahan penyebut beda dapat ditingkatkan dengan penerapan *cooperative learning* tipe *think-pair-share*.

Kata Kunci: Cooperative Learning Tipe Think-Pair-Share, Hasil Belajar Siswa, Penjumlahan Pecahan Penyebut Beda.

PENDAHULUAN

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) mata pelajaran

Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari Sekolah Dasar. Hal ini

dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Selain itu dimaksudkan pula untuk mengembangkan kemampuan menggunakan matematika dalam pemecahan masalah dan mengomunikasikan ide atau gagasan dengan menggunakan simbol, tabel, diagram, dan media lain.

Menurut Nisa, dkk (2014, hlm. 23) "Pembelajaran matematika merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa untuk menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang kondusif yang dapat menunjang pembelajaran". Mengingat pentingnya matematika dalam kehidupan, maka hasil belajar matematika pada jenjang pendidikan perlu ditingkatkan. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan maka bukan hanya guru yang harus berperan dan memberikan informasi kepada siswa, melainkan siswa juga harus berusaha untuk mencari informasi yang lebih tentang apa yang akan dan telah dipelajari disekolah, baik dari guru, teman, serta buku-buku penunjang lainnya.

Susanto (2014, hlm. 186), menjelaskan: Pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasa yang baik terhadap materi matematika.

Dalam proses pembelajaran matematika, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungan di saat pembelajaran matematika sedang berlangsung.

Rusman (2012, hlm. 202) menjelaskan "Pembelajaran Kooperatif (*cooperative*

learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”.

Frank Lyman (dalam Taniredja, T, dkk, 2015, hlm. 106) menjelaskan:

langkah-langkah dalam *cooperative learning* tipe *think-pair-share* yaitu: (1) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, (2) Siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru, (3) Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, (4) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, (5) Berawal dari kegiatan tersebut, guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa, (6) Guru memberi kesimpulan, dan (7) Penutup.

Kagan (dalam Fatimah Nuraini, 2015, hlm. 92) menjelaskan manfaat lain dari *cooperative learning* tipe *think-pair-share* sebagai berikut:

1. Para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat

dalam kegiatan *think-pair-share*, lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih sering penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik.

2. Para guru juga mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *think-pair-share*. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi.

Pengertian tentang hasil belajar menurut Nawawi (dalam Susanto, 2014, hlm. 5) menyatakan ‘hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu’ Kingsley (dalam Malla, hlm. 207) membagi tiga macam hasil belajar yakni:

“(a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita, masing-masing jenis hasil belajar dapat dinilai dengan bahan yang telah ditetapkan dari kurikulum. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun

tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Hal ini sejalan dengan gagasan Bloom yang membagi tiga ranah, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor”.

Menurut Saepul Rahmat (2015) menyatakan metode pembelajarn merupakan salah satu penentu hasil belajar siswa serta bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran menjadi pembelajaran yang aktif, efektif dan efisien.

Heruman (2008, hlm. 43) mengemukakan bahwa “pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh”. Sejalan dengan pendapat Heruman, pengertian pecahan menurut Sukajati (2008, hlm. 5) “kata pecahan berarti bagian dari keseluruhan yang berukuran sama berasal dari bahasa latin *fractio* yang berarti memecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sebuah pecahan mempunyai dua bagian yaitu pembilang dan penyebut yang penulisannya dipisahkan oleh garis lurus dan bukan miring (/)”. Contohnya $\frac{1}{2}$, $\frac{2}{3}$ dan seterusnya.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa pecahan termasuk bilangan rasional. Pecahan merupakan bagian dari keseluruhan yang mana bilangan pecahan terdiri dari

pembilang dan penyebut dengan simbol $\frac{a}{b}$; a dan b bilangan bulat dan $b \neq 0$. a disebut pembilang dan b disebut penyebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V A dan B SDN Mangkubumi, masalah umum yang dihadapi guru dalam pembelajaran matematika terdapat pada materi pokok penjumlahan pecahan berpenyebut beda. Sebagian besar siswa masih belum memahami materi tersebut dengan baik, kesulitan tersebut disebabkan oleh kecenderungan guru mendominasi pembelajaran sehingga siswa tidak aktif dan kurang tertarik dengan pelajaran matematika. Hasil belajar siswa di SDN Mangkubumi tentang penjumlahan pecahan masih belum mencapai KKM, nilai KKM yang harus dicapai siswa adalah 74. Menindaklanjuti permasalahan tersebut, maka guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran yang dapat mendorong partisipasi siswa dan memberikan pengalaman yang bermakna melalui rangkaian kegiatan pembelajaran yang ditempuh. Selain itu guru sebagai pelaksana pembelajaran harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik, karena pembelajaran yang baik dapat dilihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik pula. Agar pelaksanaan pembelajaran tersebut bisa tercapai diperlukan pembelajaran yang tepat,

sehingga dapat mengaktifkan kegiatan pembelajaran di kelas. Pembelajaran tersebut salah satunya dapat dicapai melalui pembelajaran *think-pair-share*. Sebagai bagian dari tipe *cooperative learning*.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka peneliti tertarik mencoba penelitian mengenai Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan secara kolaboratif bersama guru mitra. Peneliti berperan sebagai guru dan guru mitra sebagai observer. Penelitian ini berjudul: "Penerapan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan pecahan penyebut beda". Penelitian tersebut akan dilaksanakan di kelas V A dan B SDN Mangkubumi Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2016/2017).

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang penjumlahan pecahan berpenyebut beda di kelas V A dan B SDN Mangkubumi Kecamatan Mangkubumi? 2). Bagaimana proses pembelajaran *cooperative learning* tipe *think-pair-share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang penjumlahan

pecahan berpenyebut beda di kelas V A dan B SDN Mangkubumi Kecamatan Mangkubumi? 3). Bagaimana hasil belajar siswa pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut beda setelah menggunakan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* di kelas V A dan B SDN Mangkubumi Kecamatan Mangkubumi?

Tujuan penelitian yang hendak dicapai yakni: 1). Untuk mendeskripsikan RPP matematika dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan pecahan penyebut beda, 2). Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran matematika dengan menggunakan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan pecahan penyebut beda, 3). Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan pecahan penyebut beda setelah menggunakan *cooperative learning* tipe *think-pair-share*.

Secara teoritis, penelitian diharapkan bermanfaat dalam pengembangan penerapan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* dalam pembelajaran matematika khususnya materi pecahan di Sekolah Dasar. Sedangkan secara praktis diharapkan bermanfaat bagi guru untuk menambah wawasan dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam proses pembelajaran

matematika, bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang penjumlahan pecahan berpenyebut beda, dan hasil penelitian ini dapat memberi sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah, terutama dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) Hopkins (dalam Wiriaatmadja, 2010, hlm. 11) menyatakan 'Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang menggabungkan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan'.

Selain itu, Ebbutt (dalam Wiriaatmadja, 2010, hlm. 12) mengemukakan 'Penelitian Tindakan Kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut' Kemmis (dalam Wiriaatmadja, 2012, hlm. 12) menyatakan 'Penelitian Tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan

mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan)'.²

Berdasarkan definisi Penelitian Tindakan Kelas yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru berperan langsung sebagai peneliti di kelasnya ataupun bersama dengan pihak lain secara kolaboratif dengan merancang, melaksanakan dan merefleksi tindakan kolaboratif (peneliti berperan sebagai guru dan guru mitra sebagai observer) tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas yaitu untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran di kelas melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus. Adapun satu siklus dalam KBM memerlukan alokasi waktu 2 x 35 menit. Dalam Penelitian Tindakan Kelas untuk satu siklusnya terdiri dari 4 tahap yaitu sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Dan untuk tiap siklusnya dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai oleh peneliti.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada siklus 1 kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran masih belum optimal, yaitu dalam alokasi waktu untuk fase-fase pembelajaran dengan menerapkan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* masih kurang, media dan sumber

belajar yang digunakan kurang inovatif dan kurang sesuai dengan kondisi kelas dengan siswa yang dapat dikatakan cukup banyak dan peneliti mencapai persentase 91% dengan rata-rata nilai 3,63. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan menerapkan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* masih kurang maksimal terutama dalam melakukan apersepsi dan membangkitkan rasa ingin tahu siswa, guru kurang merespon pertanyaan yang diberikan oleh siswa, masih kurang dalam penggunaan jenis alat peraga atau media. Sehingga peneliti memperoleh persentase 90% dengan rata-rata nilai 3,6. Serta aktivitas belajar siswa juga kurang optimal, siswa kurang menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik atau tema materi yang akan dipelajari, masih ada siswa yang belum membagikan hasil jawaban kepada pasangan yang lainnya, dalam menyimpulkan materi pembelajaran kurang lengkap dan jelas, dan siswa kurang mengikuti kegiatan evaluasi dengan baik. Peneliti mencapai persentase 88% dengan rata-rata nilai 3,53. Dan hasil belajar siswa tentang penjumlahan pecahan penyebut beda masih belum sesuai dengan kriteria keberhasilan, yaitu hanya mencapai 54% dengan rata-rata nilai 68,12 sedangkan

kriteria keberhasilan penelitian ini adalah 75%.

Pada siklus II kemampuan guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut beda dengan menerapkan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* sudah menunjukkan peningkatan yaitu mencapai 94% dengan rata-rata nilai 3,75. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut beda dengan menerapkan *cooperative learning* tipe *think-pair-share*, kinerja guru sudah lebih baik daripada siklus sebelumnya, namun perlu ditingkatkan lagi agar lebih optimal, karena guru masih kurang efektif dalam mobilitas di dalam kelas, guru masih kurang dalam pembahasan pemberian contoh, guru kurang memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan jenis media. guru kurang melakukan evaluasi secara klasikal terhadap partisipasi siswa dalam KBM, serta pada ilustrasi dan gambar kurang bermakna bagi KBM. Sehingga peneliti mencapai persentase 97% dengan rata-rata nilai 3,86. Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga sudah menunjukkan peningkatan namun belum optimal, yaitu siswa masih kurang menyimpulkan materi pembelajaran secara lengkap dan jelas. Sehingga mencapai persentase 92% dengan rata-rata nilai 3,66.

Hasil belajar siswa pada materi penjumlahan pecahan penyebut beda dengan menerapkan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* pada siklus II sudah memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu mencapai 81% dengan rata-rata nilai 83,75. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah 75%.

Pada siklus III sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus II. Kemampuan guru dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut beda dengan menerapkan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* sudah menunjukkan peningkatan yaitu mencapai 98% dengan rata-rata nilai 3,91. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika pada materi penjumlahan pecahan penyebut beda dengan menerapkan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* kinerja guru sudah lebih baik daripada siklus sebelumnya yaitu mencapai 98% dengan rata-rata 3,94. Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga sudah menunjukkan peningkatan yaitu mencapai 98% dengan rata-rata 3,83. Hasil belajar siswa pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut beda pada siklus III sudah memenuhi kriteria keberhasilan, yaitu mencapai 92%. Kriteria keberhasilan penelitian ini adalah 75%

Secara keseluruhan hasil Penelitian Tindakan Kelas mengenai pembelajaran matematika tentang penjumlahan pecahan berpenyebut beda berhasil ditingkatkan melalui upaya tindakan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan *cooperative learning* tipe *think-pair-share*. Pelaksanaan pembelajaran pada Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dengan menerapkan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* pada materi penjumlahan pecahan berpenyebut beda di kelas V A dan B SDN Mangkubumi. Langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian ini sesuai dengan tahapan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* yaitu *think* (berpikir) *pair* (Berpasangan) dan *share* (berbagi). Pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran dan pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan pecahan penyebut beda dengan menerapkan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* selama tiga siklus mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan tentang “Penerapan *cooperative learning* tipe

think-pair-share dalam Upaya peningkatan hasil belajar siswa pada materi penjumlahan pecahan penyebut beda” di kelas V A dan B SDN Mangkubumi Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* tentang penjumlahan pecahan berpenyebut beda mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* tentang penjumlahan pecahan berpenyebut beda. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan tahapan *cooperative learning* tipe *think-pair-share*, yaitu tahap *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), *share* (berbagi). Pelaksanaan pembelajaran dengan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* membuat aktivitas guru dan aktivitas siswa di kelas semakin meningkat. Sehingga pembelajaran pada setiap siklusnya mengalami peningkatan.
3. Hasil belajar siswa tentang penjumlahan pecahan penyebut berpenyebut beda dengan menerapkan *cooperative learning* tipe *think-pair-share* pada tiap siklusnya mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Fatimah, N.(2015). Implementasi *Cooperative Learning* Tipe *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran Bercerita di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 16. (2), hlm. 90-98.
- Heruman. (2008). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Malla, J. (TT). *Peningkatan Hasil Belajar Materi Pecahan dan Urutannya dengan Media Pita Transportasi pada Mata Pelajaran Matematika Bagi Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Kreatif Online*. 3. (2), hlm . 206-213.
- Nisa, R. Musdi, E. Jazwinarti. (2014). *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share pada Pembelajaran Matematika di Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padang Panjang*. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Part 2.3. (1), hlm. 22-28..
- Rusman.(2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perseda.
- Saepul Rahmat, A. (2015). *Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa tentang Lingkungan Alm dan Buatan*. *Jurnal Pedadidaktika*. 2 (2, hlm. 159-166.
- Sukajati, (2008). *Pembelajaran Operasi Penjumlahan Pecahan di SD Menggunakan Berbagai Media*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Matematika

Susanto, A. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Taniredja, T., dkk. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Kreatif*. Bandung: Alfabeta.

Wiriatmadja. (2010). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.